

Jurnal Kesehatan SAMODRA ILMU

| ISSN (Print) 2086-2210 | ISSN (Online) 2827-8739 |

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PELECEHAN SEKSUAL DI SMK 1 PIRI YOGYAKARTA

Fitria Melina¹, Shelamita²

^{1,2}STIKes Yogyakarta

ARTICLE INFORMATION

Received: Oktober, 10, 2023

Revised: November, 02, 2023

Available online: November, 21, 2023

KEYWORDS

Penkes, Audio Visual Media, sexual Harassment, Youth, Knowledge

CORRESPONDENCE

E-mail: fitriamelina88@gmail.com

A B S T R A C T

Background: CATAHU recorded cases of sexual harassment against women received by various community organizations and government institutions spread across all provinces in Indonesia as well as direct complaints received by Komnas Perempuan for cases of violence in 2022 in Indonesia totaling 299,911 cases. The highest cases of sexual violence were from Sleman Regency reaching 44%, followed by Yogyakarta City 27%, Bantul reaching 13%, Kulon Progo and Gunung Kidul 2% and outside DIY 12% with the perpetrators being on average the people closest to the victim.

Research methods: This research is a quantitative research using the Pre-Experimental Research Method with the One-Group Pretest-Posttest Design. The population in this study was 218 people. The sampling technique is accidental sampling. The sample size obtained was 30 respondents. The instrument in this study was a questionnaire. Methods of data analysis using univariate

Results and discussion: Most of the frequency distribution of knowledge of sexual harassment before being given health education with audio-visual media was sufficient (63.3%), knowledge of sexual harassment after being given health education was mostly good (70.0%). The results of the Wilcoxon Penkes Test with Audio Visual Media are Effective for Increasing Adolescents' Knowledge of Sexual Harassment at Piri1 Yogyakarta Vocational High School, because the significant value is 0.000 < 0.05. The Effectiveness of Health Education with Audio Visual Media about Sexual Harassment Against Adolescent Knowledge at SMK Piri 1 Yogyakarta

INTRODUCTION

Bentuk kekerasan ranah publik atau komunitas pada tahun 2020 catatan tahunan 2021. Pada tahun 2020 kasus kekerasan seksual yang lain ada di urutan pertama dengan 371 kasus, di ikuti oleh pemerkosaan (229 kasus), Pelecehan seksual (181 kasus), dan pencabulan (166 kasus). Pada tahun 2020 ini pelaku kekerasan seksual tertinggi adalah teman (330 kasus), yang kedua adalah tetangga (209 kasus), dan orang lain tidak dikenal (138 kasus), serta yang tidak teridentifikasi/tidak menjawab (120) kasus. Untuk data pelaku juga terlihat ada kenaikan dimana pelaku atasan kerja sebanyak 91 kasus dimana pada tahun sebelumnya 55 kasus (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2021).

Sexual harassment pada anak di tanah air pada rentang tahun 2015-2020 memiliki jumlah korban terbanyak pada tahun 2014 dengan jumlah korban mencapai angka 656 korban. Kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan diterima oleh berbagai lembaga masyarakat maupun institusi pemerintahan yang tersebar

dihampir semua provinsi di Indonesia serta pengaduan langsung yang diterima oleh komnas perempuan kasus kekerasan pada tahun 2022 di Indonesia sebesar 299.911 kasus. Berdasarkan data-data yang terkumpul dari lembaga layanan pendataan komnas perempuan sebanyak 8.234 kasus tersebut, jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah kekerasan seksual sebesar 962 kasus (55%) yang terdiri dari pencabulan (166 kasus), pemerkosaan (229 kasus), pelecehan seksual (181 kasus), persetubuhan sebanyak 5 kasus dan sisanya adalah percobaan pemerkosaan dan kekerasan seksual lain. Ranah pribadi dan privat yaitu KDRT dan Relasi Personal yaitu sebanyak 79% (6.480 kasus). Diantaranya terdapat kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama 3.221 kasus (49%), disusul kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%) yang menempati posisi kedua, posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (14%) (CATAHU, 2021).

Salah satu faktor yang menjadi penentu kurang berhasilnya program pemerintah dalam penanganan kasus pelecehan seksual adalah kurang pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual,

akibat dari pelecehan seksual, kurangnya pemahaman dan kesadaran yang baik terhadap pelecehan seksual itu sendiri. Saat ini, resiko kekerasan dan kekerasan seksual lebih rentan terjadi terhadap perempuan, oleh sebab itu pengetahuan kesehatan reproduksi dapat menjadi salah satu bentuk perlindungan diri. Pendidikan kesehatan reproduksi tentang pelecehan seksual menggunakan metode audio visual yang mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari sasaran. Pendidikan kesehatan menggunakan audio visual melibatkan semua alat indra pembelajaran, sehingga semakin banyak alat indra yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan informasi tersebut dapat di mengerti dan di pertahankan dalam ingatan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak RI, 2022).

Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) DIY selama 2015 hingga pertengahan 2022, angka kekerasan pada perempuan dan anak berada di atas 1.000 kasus. Fungsional Penggerak Swadaya Masyarakat DP3AP2 DIY, Yohana Santi, mengatakan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang ditangani di DIY pada 2015 berjumlah 1.497 kasus. Pada tahun berikutnya, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak berjumlah 1.527, dan pada 2017 berjumlah 1.440 kasus, serta pada 2018 menyentuh 1.615 kasus. Pada tahun 2019, tren tersebut terlihat menurun, dan tercatat “hanya” sebanyak 1.477 kasus. Kemudian pada 2020 kembali menurun ke angka 1.266 kasus, 2021 sebanyak 1.235 kasus, dan selama 1 Januari-30 Juni 2022, pihaknya baru mencatat kekerasan terhadap perempuan dan anak sebanyak 654 kasus. Terlebih selama pandemi Covid-19 kemarin ada kemungkinan mereka (korban kekerasan terhadap perempuan dan anak). Sementara itu, kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) DIY, bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak kerap kali terjadi di ranah privat. Yang paling jamak ditemui tentunya kasus kekerasan seksual, pencabulan, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2022 di SMK 1 Piri Yogyakarta. Telah dilakukan wawancara pada 10 orang pelajar SMK 1 Piri Yogyakarta. Dari 10 orang pelajar ada 6 orang yang tidak mengetahui tentang pelecehan seksual dan ada 4 orang yang mengetahui tentang pelecehan seksual. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengatahuan Remaja Tentang Pelecehan Seksual Di SMK 1 Piri Yogyakarta?”.

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian Pre-Eksperimen dengan desain One-Group Pretest-Posttest Design.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK 1 Piri Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini seluruh pelajar SMK 1 Piri Yogyakarta dari kelas X sampai kelas XII yang berjumlah 218 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah pelajar SMK 1 Piri Yogyakarta kelas XI dan XII yang berjumlah 30 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah Aksidental Sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dengan Media Audio Visual, variabel terikat adalah Pengetahuan Remaja Tentang Pelecehan Seksual di SMK 1 Piri Yogyakarta

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, Kuesioner terdiri dari kuesioner Pengetahuan Remaja Tentang Pelecehan Seksual. Analisis Data pada penelitian menggunakan analisis univariat secara deskriptif sederhana berupa persentase dan Analisa bivariat menggunakan uji Wilcoxon signed rank test.

RESULTS

1. Pengetahuan Remaja tentang Pelecehan Seksual Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Audio Visual

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja tentang Pelecehan Seksual Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Media Audio Visual

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	3	11.3
Cukup	18	60.0
Kurang	9	53.33
Jumlah	30	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual sebelum diberikan media audio visual dengan persentase terbanyak adalah cukup sejumlah responden 18 (60.0%).

2. Pengetahuan Remaja tentang Pelecehan Seksual Setelah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Audio Visual

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja tentang Pelecehan Seksual Setelah diberikan Pendidikan Kesehatan Media Audio Visual

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	24	80.0
Cukup	5	18.7
Kurang	1	3.3
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 30 responden pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual sesudah diberikan media audio visual dengan persentase terbanyak adalah baik sejumlah 24 responden (80.0%).

3. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pelecehan Seksual Di Smk 1 Piri Yogyakarta

Tabel 3 Hasil Nilai Uji Wilcoxon Pengetahuan Remaja tentang Pelecehan Seksual dengan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audio Visual Hasil di SMK Piri 1 Yogyakarta

Pengetahuan pelecehan seksual Pretest- Posttest	Pvalue	-3.085	0,000
---	--------	--------	-------

Dari tabel 3 diatas, bahwa data uji wilcoxon terdapat dilihat bahwa nilai Pvalue sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa Pvalue (0,000) < a (0,050, yang dapat diartikan bahwa terdapat perubahan Pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap Pengetahuan pelecehan seksual pada remaja dalam pengujian pretest dan posttest. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis penelitian yang berbunyi, “Pendidikan kesehatan dengan media audio visual efektif terhadap pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual di SMK Piri 1 Yogyakarta”, adalah diterima, sehingga teruji kebenarannya. Pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual dengan pendidikan kesehatan melalui media audio visual di SMK Piri 1 Yogyakarta.

DISCUSSION

1. Pengetahuan Remaja Tentang Pelecehan Seksual sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Audio Visual

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual sebelum diberikan media audio visual dengan presentase terbanyak adalah cukup. Hal ini sama halnya dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Aspiawati (2018), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual sebelum diberikan media audio visual adalah cukup. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden remaja. Pada usia 15-21 tahun merupakan usia remaja awal, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aspiawati (2018), dengan kesimpulan dari 160 responden, mayoritas berada pada rentan 13-16 tahun yang merupakan remaja paruh baya dan memiliki pengetahuan yang cukup terkait pelecehan seksual. pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, penginderaan, penciuman, raba dan rasa. Pengetahuan dapat diperoleh antara lain melalui pendidikan baik kurikuler, nonkurikuler, dan ekstrakurikuler. Pengetahuan juga dapat diperoleh oleh pengetahuan orang lain seperti mendengar, melihat langsung dan melalui alat komunikasi seperti televisi, radio, buku dan lain sebagainya. (Notoatmojo 2021).

Model pembelajaran media audio visual adalah suatu metode pembelajaran yang proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan (*joyfull learning*). Dengan menggunakan media berteknologi seperti halnya media audio visual sangat membantu dalam belajar. Aspek penting lainnya dalam menggunakan media audio visual membantu memperjelas pesan informasi yang disampaikan secara lisan terkadang tidak dipahami sepenuhnya, terlebih apabila kurang cukup dalam menjelaskan materi. Disini peran media, sebagai alat bantu memperjelas pesan pembelajaran. Metode media audio visual dapat menyajikan apa yang tidak dapat di alami langsung oleh responden, hal ini karena media audio visual menghadirkan situasi yang nyata dari informasi yang disampaikan untuk menimbulkan kesan yang mendalam. Selain mempercepat proses pembelajaran dengan bantuan media audio visual mampu meningkatkan taraf kecerdasan dan mengubah sikap pasif dan statis kearah sikap aktif dan dinamis (Wahyuningsih, 2019).

Pengertian kekerasan seksual juga dapat diartikan sebagai sebuah tindakan atau intimidasi yang berhubungan dengan keintiman atau hubungan seksualitas yang dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya dengan cara memaksa, yang berakibat korban menderita secara fisik, materi, mental maupun psikis. Kejahatan kesesilaan secara umum merupakan perbuatan yang melanggar kesesilaan yang sengaja merusak kesopanan dimuka umum atau dengan kata lain tidak atas kemauan si korban melalui ancaman kekerasan (Anggraini, 2017). Selain itu dampak yang dialami remaja yang menjadi korban tindak kekerasan biasanya: (1) kurangnya motivasi/ harga diri, (2) problem kesehatan mental, misalnya kecemasan berlebihan, problem dalam hal makan dan susah tidur, (3) problema kesehatan seksual, misalnya kerusakan organ reproduksinya, kehamilan yang tidak diinginkan, ketularan penyakit menular seksual, (4) mengembangkan perilaku agresif (suka menyerang) atau jadi pemarah, atau bahkan sebaliknya

menjadi pendiam dan suka menarik diri dari pergaulan, (5) mimpi buruk dan serba ketakutan, kehilangan nafsu makan, tumbuh dan belajar lebih lamban, dan (6) tidak jarang tindak kekerasan terhadap remaja juga berujung kepada kematian (Suyanto, 2017).

2. Pengetahuan Remaja Tentang Pelecehan Seksual sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Media Audio Visual

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual sesudah diberikan media audio visual dengan presentase terbanyak adalah baik. Hal ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Aspiawati (2018), yang menyatakan bahwa pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual sesudah diberikan media audio visual adalah baik. Untuk meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual pada remaja dibutuhkan pemberian informasi yang tepat dengan metode-metode yang menarik agar remaja dapat memahami dengan mudah, karena metode ini mengandal pendengaran dan penglihatan dari sasaran sehingga semakin banyak alat indera yang terlibat untuk menerima dan mengelola informasi, semakin besar kemungkinan informasi tersebut dapat di mengerti dan dipertahankan dalam ingatan. Film, cerita, iklan dan video adalah contoh media audio visual yang lebih menonjolkan fungsi komunikasi. Pada hakikatnya informasi akan tersimpan sebanyak 20% bila disampaikan melalui media visual 50% bila disampaikan melalui media audio visual 70% dan dilaksanakan dalam praktek nyata (Hurairah, 2019).

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pengetahuan seperti yang diharapkan sesudah diberikan media audio visual. Diharapkan pengetahuan ini dapat merubah sikap remaja terhadap pencegahan pelecehan seksual. Hal ini sejalan dengan hasil yang diharapkan melalui media audio visual salah satunya yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang benar tentang pelecehan seksual masa remaja usia 12-21 tahun agar mampu melakukan pencegahan terhadap pelecehan seksual (Lestari, 2019).

Media video yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki banyak manfaat dan keuntungan, diantaranya adalah video merupakan pengganti alam sekitar dan dapat menunjukk objek secara normal tidak dapat dilihat siswa seperti materi proses pencernaan makanan dan pernafasan, video dapat menggambarkan suau proses secara tepat dan dapat dilihat secara berulang-ulang, video juga mendorong dan meningkatkan motivasi siswa untuk tetap melihatnya (Arsyad, 2018).

BKKBN menerangkan bahwa, *sexual harassment* / pelecehan seksual merupakan segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negative seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Adapun bentuk-bentuk *sexual harassment* sangat beragam, dari yang ringan seperti lelucon seksual hingga yang berat seperti pemerkosaan (BKKBN, 2017).

Berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada remaja. Melalui surat kabar atau televisi dijumpai kasus-kasus remaja usia dini sampai usia remaja seperti pelecehan baik itu pelecehan fisik, verbal, mental bahkan *sexual harassment* pun sudah menimpa remaja. Bentuk pelecehan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang

yang telah dikenal remaja, seperti keluarga, tetangga, guru maupun teman sebaya. Dampak pelecehan seperti ini selain menimbulkan trauma yang mendalam, juga sering kali menimbulkan luka secara fisik (Wilis,2018).

Sampai saat ini masih banyak remaja putri yang tidak tahu tentang pelecehan seksual, hal ini disebabkan pengetahuan mereka yang kurang. Pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual dapat ditingkatkan dengan memberikan informasi kepada remaja tentang dampak buruk dari pelecehan seksual. Ada beberapa metode yang dapat diberikan untuk memberikan informasi kepada remaja tentang masalah pelecehan seksual, salah satunya adalah media video (Asrina,2020)

3. Efektifitas pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pelecehan Seksual.

Hasil uji statistik uji *Wilcoxon* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,000) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 yang berarti adanya Efektifitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja tentang Pelecehan Seksual. Menurut penelitian metode media audio visual yang diberikan kepada remaja bisa meningkatkan pengetahuan dan wawasan atau informasi tentang pelecehan seksual yaitu: pengertian, bentuk- bentuk pelecehan seksual, bentuk pencegahan pelecehan seksual dan tempat melapor apabila terjadi tindak pelecehan seksual, dengan metode media audio visual membuat remaja lebih memahami tentang pencegahan pelecehan seksual.

Perubahan nilai pengetahuan pada saat pre-test dan post-test cukup tinggi, dari tingkat pengetahuan baik (23,3%) menjadi (70.0%) terjadi peningkatan sebesar (53.0%) dari pengetahuan awal. Hal ini terbukti bahwa media audio visual cukup efektif dan efisien serta memberikan pengaruh untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam jangka waktu yang singkat, selain itu pengemasan materi yang menarik, cara penyampaian materi dan bahasa penyampaian yang disesuaikan dengan usia remaja, berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden. Hasil ini sama halnya dengan penelitian oleh Tarigan (2016) Hasil penelitian ini berdasarkan media promosi kesehatan dengan uji paired sample t test hasil dari efektifitas pendidikan kesehatan dengan media promosi kesehatan 7.2174 dan metode media audio visual 9.3913, menggunakan metode media audio visual lebih efektif daripada metode promosi kesehatan.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti berpendapat bahwa penyuluhan dengan media audio visual mampu meningkatkan pengetahuan remaja dengan kata lain keterpaparan informasi mempengaruhi penyerapan pengetahuan seseorang. Media audio visual efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja karena media audio visual menstimulasi indera pendengaran dan indera penglihatan dalam memperoleh informasi tentang pelecehan seksual.

Media audio visual berkontribusi besar terhadap aspek informasi dan persuasi dalam perubahan perilaku. Hal ini disebabkan karena media audio visual dapat menstimulasi indera pendengaran dan indera penglihatan dalam menyalurkan informasi ke otak. Media audio visual dapat menumbuhkan minat remaja dalam mempercepat proses pemahaman dan memperkuat ingatan dari proses pendengaran dan penglihatan yang diperoleh pada saat pemberian intervensi. Hal ini dikarenakan media audio visual melibatkan banyak panca indera, semakin banyak indera yang

terlibat maka akan semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan remaja dalam memperoleh informasi tentang pelecehan seksual (Yuliana,2020).

CONCLUSIONS

a. Simpulan

1. Pengetahuan tentang pelecehan seksual pada remaja sebelum diberikan media audio visual di SMK Piri 1 Yogyakarta sebagian besar berkategori cukup 19 responden (63.3%).
2. Pengetahuan tentang pelecehan seksual sesudah diberikan media audio visual di SMK Piri 1 Yogyakarta sebagian besar berkategori baik 21 responden (70.0%).
3. Pendidikan kesehatan dengan media audio visual efektif terhadap pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual di SMK Piri 1 Yogyakarta berdasarkan Pvalue sebesar 0,000.

b. Saran

1. Bagi Peneliti
Dengan diketahuinya hasil penelitian ini, kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam mengembangkan penelitian efektifitas pendidikan kesehatan dengan media audio visual tentang pelecehan seksual.
2. Bagi Remaja SMK 1 Piri Yogyakarta
Diharapkan Remaja SMK Piri 1 Yogyakarta dapat menyediakan informasi yang berhubungan pelecehan seksual melalui *website* sekolah dan media sosial. Dengan adanya pemberian informasi secara online remaja juga bisa melakukan konseling secara online.
3. Bagi Mahasiswa DIII Kebidanan Stikes Yogyakarta
Bagi mahasiswa D3 kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan baru dan semoga bisa menjadi motivasi bagi mahasiswa agar bisa mengembangkan variabel penelitian ini ke tingkatan selanjutnya.

REFERENCES

- Anggraini, A.D. 2017. *Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual Di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang (Analisis Azaz – Azaz Dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam)*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri
- Arsyad, 2018. *Efektivitas Papan Bimbingan Sebagai Media Pendidikan Seks Anak SD Untuk Mencegah Pelecehan Seksual Di SDN Pacitan*. (Skripsi).
- Aspiawati. 2018. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Meia Video Animasi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pelecehan Seksual Di SMK Negeri 2 Makassar*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Asriana, 2020. *Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang
- BKKBN.2017. *Pendidikan Kesehatan Pada Remaja*. Jakarta : Kencana.
- Hurairah, A. 2018. *Kekerasan Terhadap Remaja*. Nuasa Press. Bandung.

- Kemertrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2020. “*Kemertrian Perdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Ajak Korban dan Saksi Kekerasan Seksual Untuk Berani Melapor*”. From <https://www.kemenpppa.go.id/index.php./page/read/29/3833/pemerintah-dan-dp-ri-sepakat-pencegahan-kekerasan-seksual-dilakukan-di-satuan-pendidikan-tempat-karantina-dan-dalam-siruasi-bencana>. Diakses tanggal 19 November 2022
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. 2021. “*Perempuan Dalam Himpitan Pandemi : Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19*”. From <https://komnasperempuan.go.id/uploadedfiles/1446.161433645.pdf>. Diakses tanggal 9 November 2021
- Lestari. 2019. “*Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*”. Yogyakarta : Nuha medika
- Notoatmodjo. 2021. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto. 2017. Efektivitas Media Penyuluhan Audio Visual Dalam Peningkatan Sikap Media Effectiveness of Audio Visual Counseling in Increasing Attitudes About Risky Behaviors on Adolescent Reproductive. Univ Ahmad Dahlan